

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepsis didefinisikan sebagai disfungsi organ yang mengancam jiwa yang disebabkan oleh disregulasi respon tubuh terhadap infeksi yang terjadi. Kriteria klinis untuk sepsis mencakup dugaan atau adanya infeksi. (Napolitano, 2018). Sepsis menjadi penyebab dari kematian terhadap anak yang cukup tinggi di ruang intensif perawatan anak (*Pediatric Intensive Care Unit/PICU*) hal ini dapat menyebabkan tingginya biaya perawatan. Angka kejadian sepsi pada pediatrik memiliki banyak variasi dari banyak penelitian hal ini dapat terjadi karena perbedaan wilayah dan penduduk menyebabkan perbedaan hasil diagnosis dari waktu ke waktu. Pasien dewasa dan pediatrik memiliki perbedaan epidemiologi, fisiologi, prediposisi dan strategi pengobatan sepsis yang berbeda pada pasien dewasa dan pediatrik. (Kemenkes, 2021).

Sebuah studi prevalensi internasional tahun 2015 yang mengumpulkan data dari 26 negara didapatkan prevalensi global sepsis pada unit perawatan intensif anak 8,2%. Rerata usia sepsis adalah 3 tahun dan infeksi terbanyak terdapat pada sistem respirasi (40%). Hal yang sama didapatkan di Indonesia. Sebagian besar sumber infeksi berasal dari infeksi saluran pernapasan (36% - 42%) dengan insiden sepsis lebih tinggi pada kelompok neonatus dan bayi <1 tahun dibandingkan dengan usia 1-18 tahun (9,7 : 0,23 kasus per 1000 anak) (Wulandari & Martuti, 2017)

Terapi antibiotik merupakan tata laksana yang diberikan pada pasien sepsis. Namun, permasalahan tingginya tingkat resistensi antibiotik di masyarakat menjadi kendala dalam penanganan pasien sepsis. Hasil evaluasi gambaran penggunaan antibiotik pada pasien sepsis di ruang NICU Rumah Sakit Daerah Serang menunjukkan bahwa hanya 6,9% pasien yang menggunakan antibiotik dengan sesuai dan 93,1% pasien yang menggunakan antibiotik dengan tidak sesuai. Ketidaktepatan penggunaan antibiotik termasuk penggunaan antibiotik yang terlalu lama (3,4%), penggunaan antibiotik yang terlalu cepat (10,4%), dan penggunaan antibiotik sesuai tetapi terdapat antibiotik lain yang lebih efektif (65,5%). pediatrik memiliki sistem

perlindungan tubuh yang lebih lemah dibandingkan orang dewasa, yang membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi. Pediatrik memiliki sistem pertahanan tubuh yang lebih lemah sehingga dapat lebih mudah terserang infeksi dibandingkan dengan orang dewasa (Cahyani et al, 2022). Oleh karena itu, kejadian sepsis pada anak perlu diperhatikan secara khusus diperlukan peran apoteker dalam penggunaan obat antibiotik.

Tingkat penggunaan obat tertinggi di dunia adalah antibiotik. Hasil Penelitian Antimicrobial Resistance in Indonesia (AMRIN) dari tahun 2000-2004 menemukan bahwa penggunaan antibiotik tanpa indikasi sebanyak 20-53% dan penggunaan antibiotik profilaksis tanpa indikasi sebanyak 43-81%. Di sisi lain, penelitian tersebut menemukan bahwa persepan antibiotik di rumah sakit pada negara maju sekitar 13-37% sedangkan persepan antibiotik di rumah sakit pada negara berkembang sekitar 30-80%. Penggunaannya diketahui tidak tepat berkisar 20-26% (Inez et al, 2018).

Untuk menilai gambaran dari penggunaan antibiotik maka harus dilakukan penilaian dari penggunaan antibiotik salah satu metode yang dapat digunakan untuk menilai gambaran antibiotik yaitu metode *gyssens*. *Gyssens* merupakan merupakan metode yang dapat digunakan untuk menilai gambaran antibiotik, indikasi yang digunakan dalam metode *gyssens* seperti efektivitas, toksisitas, spektrum, harga, lama pemberian, rute, dosis, interval dan waktu pemberian (Pamela, 2011).

Dengan mempertimbangkan besarnya penggunaan antibiotik pada pasien sepsis penulis tertarik untuk melakukan evaluasi gambaran penggunaan antibiotik untuk pasien sepsis pediatri dan bagaimana outcome dari penggunaan antibiotik yang dilakukan. Peneliti ini akan menggunakan diagram alur *gyssens*, harapannya akan didapatkan deskripsi kualitas pengobatan penggunaan antibiotik dan efektifitas penggunaan antibiotik. Penelitian ini akan dilakukan di RSUD Prof DR. Margono Soekarjo Purwokerto.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan yang muncul dan akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana gambaran penggunaan antibiotik sepsis pada pasien pediatrik di RSUD Prof DR. Margono Soekarjo Purwokerto ?
2. Bagaimana ketepatan penggunaan antibiotik sepsis pada pasien pediatrik dengan metode *gyssens* di RSUD Prof DR. Margono Soekarjo Purwokerto ?
3. Bagaimana hubungan antara ketepatan penggunaan antibiotik pada pasien sepsis pediatri dengan *outcome* terapi RSUD Prof DR. Margono Soekarjo Purwokerto?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran penggunaan antibiotik sepsis pada pasien pediatrik di RSUD Prof DR. Margono Soekarjo Purwokerto.
2. Untuk mengetahui ketepatan penggunaan antibiotik sepsis pada pasien pediatrik dengan metode *gyssens* di RSUD Prof DR. Margono Soekarjo Purwokerto.
3. Untuk mengetahui hubungan antara ketepatan penggunaan antibiotik pada pasien sepsis anak dengan *outcome* terapi RSUD Prof DR. Margono Soekarjo Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi RSUD Prof DR. Margono Soekarjo Purwokerto
Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi panduan dan informasi untuk mengevaluasi serta mengambil tindakan lebih lanjut terkait penggunaan antibiotik di bangsal anak RSUD Prof. DR. Margono Soekarjo Purwokerto.
2. Bagi tenaga kesehatan
Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi tenaga kesehatan lain dan sumber evaluasi dalam penentuan pemilihan antibiotik sehingga meminimalisir terjadinya resistensi.
3. Bagi peneliti

- a. Menambah pemahaman penggunaan antibiotik pada pasien sepsis pediatrik
 - b. Meningkatkan pengetahuan kefarmasian yang dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan ilmu yang telah dimiliki
4. Bagi peneliti lainnya
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan terkait penggunaan antibiotik yang rasional

